

**ANALISIS FAKTOR PENENTU PENDAPATAN UMKM DI KABUPATEN BOGOR
SELAMA PERIODE PEMULIHAN EKONOMI**

***ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF UMKM INCOME IN BOGOR DISTRICT
DURING THE ECONOMIC RECOVERY PERIOD***

Kinanti Rahmadania¹, Ari Tihar²

^{1,2}Binus University

¹ kinantyrhmadania@yahoo.co.id

² tiharari@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the income growth potential of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Bogor Regency in the context of post-pandemic economic recovery. Through a quantitative descriptive method approach, this study investigates the relationship between internal factors such as business capital, working hours, business location, and accounting information systems, as well as external factors in the form of partnerships, to MSME income. Data was obtained from 99 MSME in Bogor Regency through observation, questionnaires, and documentation. The results showed that business capital, working hours, accounting information systems, and partnerships have a positive and significant relationship with MSME income. The findings provide important implications for MSME actors and policy makers, emphasizing the importance of increasing business capital, optimizing working hours, implementing effective accounting information systems, and developing strategic partnerships as key drivers of MSME income. Although business location does not directly affect income, this aspect remains relevant in the context of optimizing market access and distribution. This research is expected to serve as a foundation for formulating effective and sustainable MSME development strategies, which in turn will strengthen the economic pillars of Bogor Regency in the economic recovery period.

Keywords: external factors, income, internal factors, MSME

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada potensi pertumbuhan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bogor dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi. Melalui pendekatan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menyelidiki keterkaitan antara faktor internal seperti modal usaha, jam kerja, lokasi usaha, dan sistem informasi akuntansi, serta faktor eksternal berupa kemitraan, terhadap pendapatan UMKM. Data diperoleh dari 99 UMKM di Kabupaten Bogor melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha, jam kerja, sistem informasi akuntansi, dan kemitraan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pelaku UMKM dan pemangku kebijakan, menekankan pentingnya peningkatan modal usaha, optimalisasi jam kerja, implementasi sistem informasi akuntansi yang efektif, dan pengembangan kemitraan strategis sebagai pendorong utama pendapatan UMKM. Meskipun lokasi usaha tidak secara langsung memengaruhi pendapatan, aspek ini tetap relevan dalam konteks optimalisasi akses pasar dan distribusi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM yang efektif dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan memperkuat pilar perekonomian Kabupaten Bogor dalam periode pemulihan ekonomi.

Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, pendapatan, UMKM

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah fenomena dan masalah global dengan dampak yang luas sejak kemunculannya tahun 2020 hingga kini. Meskipun gelombang pertama dan kedua pandemi Covid-19 mulai mengalami penurunan tetapi dampaknya terhadap sektor ekonomi masih terus berlangsung. International Monetary Fund (IMF) membuat proyeksi pertumbuhan ekonomi global dari 4,4% menjadi 3,6% di tahun 2022. Artinya, pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksi melambat satu persen dibanding tahun 2021 (Haspramudilla, 2022). Kondisi tersebut diprediksi akan terjadi sepanjang tahun yang disebabkan iklim investasi yang mengalami penurunan di sebagian besar negara. Pertumbuhan global terus terhambat oleh beberapa faktor utama, yakni pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi Covid-19, gangguan rantai pasokan, dan perang Ukraina-Rusia (Bank Dunia, 2022).

Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN diperkirakan justru berada dalam trend meningkat. Berbagai prediksi pertumbuhan ekonomi untuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina dalam periode 2021-2023 dapat dirangkum sebagai berikut. Indonesia diperkirakan akan mengalami tren pertumbuhan ekonomi yang positif, dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 3,3%, 5,6%, dan 6,0% pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Sementara itu, Malaysia juga diprediksi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif dengan angka berturut-turut sebesar 3,5%, 5,7%, dan 5,7%. Di Thailand, perkiraan pertumbuhan ekonomi selama periode yang sama adalah 1,3%, 4,1%, dan 4,7%. Filipina, pada sisi lain, diperkirakan akan mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, khususnya pada tahun 2022, dengan prediksi pertumbuhan sebesar 6,3%. Rangkuman ini memberikan gambaran tentang proyeksi pertumbuhan ekonomi yang optimis bagi negara-negara ASEAN tersebut, menyoroti potensi peningkatan kesejahteraan dan daya saing di kawasan tersebut (Haspramudilla, 2022). Meskipun, kondisi ekonomi Indonesia relatif baik, inflasi tahun 2022 diprediksi meningkat dalam sasaran $3\pm 1\%$ (Kementrian Keuangan RI, 2021).

Meskipun terdapat tanda-tanda perbaikan dalam perekonomian nasional, seperti penurunan angka kasus Covid-19, kenyataannya, belum dapat dipastikan bahwa perekonomian telah pulih sepenuhnya. Penutupan pusat perbelanjaan, pabrik, dan kegiatan bisnis lainnya di Indonesia akibat pandemi Covid-19 dapat diatributkan kepada beberapa faktor. Pertama, penerapan kebijakan pemerintah, seperti physical distancing, karantina wilayah, dan PSBB, memaksa pembatasan mobilitas dan interaksi sosial, sehingga memicu penutupan berbagai fasilitas bisnis, penurunan permintaan, masalah kesehatan, atau faktor lainnya. Sebagian dari penutupan ini bersifat permanen yang disebabkan ketidakmampuan pelaku usaha untuk menanggung biaya operasional. Namun, banyak pelaku usaha yang awalnya menutup usahanya sementara, cenderung memilih menutup bisnis mereka secara permanen di bulan atau tahun berikutnya. Hal ini disebabkan belum terjadinya perubahan perekonomian nasional secara signifikan sehingga berkontribusi positif terhadap perkembangan kegiatan usaha. Dampak kondisi tersebut akan dirasakan lebih berat oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memerlukan upaya keras untuk bertahan dan bangkit kembali.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (RI, 2008), usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan, dengan omzet atau kekayaan bersih sesuai kriteria yang ditetapkan. Sementara itu, usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, dan memenuhi kriteria yang diatur dalam undang-undang tersebut.

Dalam perekonomian nasional sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar. Hal ini disebabkan peran strategisnya sebagai penggerak roda ekonomi karena mampu menyerap banyak pekerja. Artinya, semakin berkembangnya UMKM akan dapat mengurangi angka pengangguran. UMKM menjadi salah satu pilar utama ekonomi yang membutuhkan dukungan, perlindungan, dan pengembangan menyeluruh. Peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia menuntut perhatian yang sebanding dengan usaha besar dan Badan Usaha Milik Negara/Daerah. Peran tersebut menjadi penting Dengan jumlah UMKM mencapai 64,19 juta di Indonesia, Usaha Mikro dan Kecil (UMK) mendominasi sektor usaha dengan porsi mencapai sekitar 99,92% (Bank Indonesia, 2021). Data tersebut selaras dengan kondisi UMKM di Kabupaten Bogor tahun 2021 dimana hasil survey pendahuluan di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Diskopukm) Kabupaten Bogor tercatat sebesar 12.697 pelaku UMKM (Diskopukm Kab. Bogor, 2022).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja UMKM memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan ekonomi (Juminawati et al., 2021; Laily, 2016; Riswara, 2018). UMKM berperan vital dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan perekonomian negara, dimana 90,1% UMKM terbukti memiliki dampak yang berarti pada tingkat pertumbuhan ekonomi (Juminawati et al., 2021). Sebagai hasilnya, UMKM ditempatkan sebagai sektor yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi Covid-19. Harapannya, ekonomi nasional dapat bangkit kembali dengan meningkatnya kinerja UMKM sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

UMKM sebagai salah satu sektor yang mengalami dampak signifikan akibat pandemi Covid-19. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berimbas negatif terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan survei LIPI tentang performa UMKM selama pandemi Covid-19 tahun 2020, terungkap bahwa 94,69% usaha mengalami penurunan penjualan, dengan dampak yang lebih signifikan pada skala usaha kecil dan menengah (Setiawan, 2020). Usaha berusia 0-5 tahun juga lebih terdampak, menunjukkan keterbatasan pengalaman dalam menghadapi kondisi sulit. Penjualan offline/fisik mengalami penurunan signifikan, mencapai 47,44%, karena pembatasan mobilitas masyarakat. Grafik visualisasi data menggambarkan dampak negatif ini, memperlihatkan urgensi pemerintah untuk memberikan perhatian lebih besar guna mendukung pemulihan UMKM dari konsekuensi pandemi (Nugroho, 2020).

Kondisi yang hampir sama juga ditunjukkan oleh UMKM Kabupaten Bogor. Data hasil kajian UMKM di Kabupaten Bogor tahun 2021 mencatat bahwa UMKM Kabupaten Bogor mengalami dampak signifikan akibat Covid-19 (Aqilla, 2021). Padahal UMKM merupakan sektor dominan di Kabupaten Bogor didalam kemampuan menyerap tenaga kerja dan

masyarakat (NH & Nasution, 2022). Menurut (Aqilla, 2021) terdapat dampak ekonomi pada UMKM selama Pandemi yang sangat terasa dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Dampak Ekonomi pada UMKM Selama Pandemi

Dampak	Persentase
Berkurangnya Daya Beli Masyarakat	36 %
Penurunan Penjualan UMKM	28 %
Kesulitan Menyimpulkan Dampak	12 %
Kendala Atas Peraturan Selama Pandemi	11 %
Kekurangan Modal Usaha	6 %
Dampak Naiknya Harga Bahan Baku	4 %
Bangkrut	1 %

Sumber: Aqilla, 2021

Kerugian pendapatan relatif lebih besar dialami UMKM akibat Covid-19 daripada usaha besar. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa 82,9% UMKM mengalami dampak negatif akibat pandemi Covid-19, sementara hanya 5,9% UMKM yang berhasil mencatat pertumbuhan positif (Bahtiar, 2021). Hal ini disebabkan UMKM memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebijakan dan permintaan ketika pandemi Covid-19 melanda maupun pada masa pemulihan ekonomi nasional. Krisis yang dialami UMKM akan menjadi tantangan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional, khususnya di Kabupaten Bogor.

Langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kinerja UMKM pada masa pemulihan ekonomi nasional adalah dengan skema bantuan keuangan. Pemerintah pusat memberikan sejumlah stimulus, antara lain melalui kebijakan restrukturisasi pinjaman, penyediaan modal tambahan, keringanan pembayaran tagihan listrik, dan dukungan pembiayaan lainnya (Bank Indonesia, 2021). Pemerintah Kabupaten Bogor berupaya membangkitkan kembali UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 dengan memberikan bantuan sosial permodalan sebesar Rp 15 miliar kepada 2.164 pelaku UMKM (Chandra, 2020).

Kondisi ekonomi baik nasional maupun regional mulai menunjukkan sinyal positif pada aktivitas bisnis dan pertumbuhan UMKM pada kuartal I/2021. Peningkatan yang signifikan pada Indeks Aktivitas Bisnis (IAB), Indeks Ekspektasi Aktivitas Bisnis (IEAB), dan Indeks Sentimen Bisnis (ISB) dari BRI Micro & SME Index (BMSI) menandakan pemulihan UMKM di Indonesia dari dampak pandemi Covid-19 (Bank Indonesia, 2021). Indikasi yang sama juga terlihat pada UMKM Kabupaten Bogor, dimana hasil studi pendahuluan di Diskopukm diperoleh informasi bahwa UMKM Kabupaten Bogor mulai mengalami pertumbuhan kinerja yang positif sejak pertengahan tahun 2021. Namun, belum diketahui secara pasti apakah pertumbuhan kinerja tersebut berhubungan secara langsung dengan kebijakan pemerintah pada masa pemulihan ekonomi.

Pendapatan sebagai indikator kinerja utama yang menduduki peran sentral dalam menilai kesuksesan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, elemen-elemen seperti reputasi, produktivitas, kepuasan karyawan, keuntungan, penjualan, kesesuaian produk, kecukupan modal, efektivitas operasional dalam produksi, kualitas produk, pencapaian target

yang ditetapkan, jumlah pelanggan, kemudahan pengawasan, dan pengurangan biaya produksi juga memiliki relevansi penting dalam mengukur kesehatan dan daya saing UMKM (Iskamto et al., 2020). Tingkat pendapatan sebagai indikator kinerja juga digunakan sebagai alat pengukuran tingkat kesejahteraan UMKM (Samosir et al., 2016). Hasil penelitian (Sari, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendapatan pelaku usaha dan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Faktor pendapatan pelaku usaha dapat menjadi penentu yang berpengaruh positif terhadap performa UMKM, menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan berpotensi meningkatkan kinerja sektor tersebut.

Pentingnya peningkatan pendapatan bagi UMKM juga didasarkan alasan pengaruh langsungnya terhadap laba usaha. Dengan demikian, pelaku UMKM diharapkan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini penting mengingat meningkatnya kinerja UMKM yang tercermin pada aspek pendapatan pada masa pemulihan ekonomi bukan hanya menjadi harapan pelaku usaha tetapi juga pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan studi literatur, pendapatan UMKM berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari modal, tenaga kerja, lama usaha, jam kerja, lokasi usaha dan sistem informasi akuntansi. Sementara faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah dan kemitraan yang diimplementasikan agar UMKM mampu bertahan dan terus bertumbuh selama periode pemulihan ekonomi pasca dampak pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah menjadi indikator penting untuk diketahui hubungannya dengan pendapatan UMKM agar pemerintah bisa melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut melalui implementasi program di lapangan.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan UMKM

No	Aspek Pendapatan UMKM	Dampak	Sumber
1.	Modal Usaha	Modal usaha memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM	(Adnan & Silviana, 2022; Aji & Listyaningrum, 2021; Artini et al., 2019; Gonibala et al., 2019; Habriyanto et al., 2021; Hutahaeen, 2020; Izati, 2021; Mahayuni & Widanta, 2021; Nugroho & Utami, 2020; Nurlaila, 2017; Oktaviana et al., 2021; Polandos et al., 2019; Prawira & Mutmainah, 2019; Putra & Sunarwijaya, 2016; Putri & Jember, 2016; Rahmanda & Amanah, 2021; Yasin & Studiviany, 2022; Yuniarti, 2019; Yunus, 2021)
2.	Tenaga Kerja	Tenaga kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM	(Habriyanto et al., 2021; Hutahaeen, 2021; Izati, 2021; Oktaviana et al., 2021; Prawira & Mutmainah, 2019; Wibawa et al., 2021)

No	Aspek Pendapatan UMKM	Dampak	Sumber
3.	Lama Usaha	Lama waktu usaha memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM	(Adnan & Silviana, 2022; Izati, 2021; Izati, 2021; Nurlaila, 2017)
4.	Jam Kerja	Jam kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM	(Adnan & Silviana, 2022; Izati, 2021; Mahayuni & Widanta, 2021; Nurlaila, 2017; Prawira & Mutmainah, 2019; Ridho et al., 2022)
5.	Lokasi	Lokasi strategis meningkatkan daya tarik pelaku usaha dan memudahkan pembeli sehingga berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM	(Aji & Listyaningrum, 2021)
6.	Sistem Informasi Akuntansi	Sistem informasi akuntansi yang memadai dapat meningkatkan pendapatan UMKM	(Mas'ut & Masrura, 2018; Mubarak et al., 2020)
7.	Kemitraan	Kemitraan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM	(Wibawa et al., 2021)
8.	Kebijakan Pemerintah	Bantuan keuangan pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM	(Jacobs et al., 2015; Putri & Jember, 2016; Wirawan et al., 2015; Xiang & Worthington, 2017)

Sumber: Data Studi Literatur Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, penting dilakukan penelitian deskriptif menggunakan analisis korelasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor diduga berhubungan terhadap pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Berbagai pihak di masyarakat berharap bahwa peningkatan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat memberikan dukungan yang lebih baik terhadap kinerja sektor UMKM. Peningkatan pendapatan ini dianggap penting mengingat peran potensial UMKM dalam mengurangi tingkat pengangguran, menciptakan lapangan usaha, memberikan kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak, dan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kajian ini menarik untuk teliti karena memiliki unsur *novelty* (kebaruan) yaitu mengombinasikan beberapa indikator sebagai variabel independen yang terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan dari hasil penelitian terdahulu serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi literatur tentang penelitian hubungan atau pengaruh berbagai indikator yang terangkum menjadi faktor internal dan eksternal terhadap pendapatan pada tahun 2016-2022 menunjukkan bahwa dari 21 (dua puluh satu) penelitian hanya terdapat 1 (satu) penelitian yang menggunakan 4 (empat) indikator dan secara signifikan mempengaruhi penghasilan selama periode pandemi Covid-19. Sementara belum ditemukan penelitian dengan kompleksitas variabel, pendekatan kuantitatif dan sasaran UMKM seperti yang disusun peneliti pada masa pemulihan ekonomi akibat Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan fenomena yang ada secara objektif dengan data numerik. Metode ini terbukti efektif dalam menghadirkan usulan penelitian, proses, hipotesis, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan kesimpulan, dengan fokus pada aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan data numerik (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang berpotensi berhubungan dengan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bogor selama periode pemulihan ekonomi.

Dalam pengumpulan informasi tentang kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yang mencakup aspek-aspek seperti modal, tenaga kerja, lama usaha, jam kerja, lokasi usaha, sistem informasi akuntansi, kebijakan pemerintah, kemitraan, dan pendapatan. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui peninjauan literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi kebijakan pemerintah terkait UMKM pada masa pemulihan ekonomi.

Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM di wilayah Kabupaten Bogor yang berjumlah 12.556 UMKM. Sampel sebanyak 99 responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin untuk menciptakan representasi yang akurat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode random sampling.

Proses analisis data melibatkan pengujian validitas dan reliabilitas digunakan untuk menjamin ketepatan dan kehandalan instrumen kuesioner yang digunakan dalam mengukur empat variabel utama, yaitu lokasi usaha (X1.5), sistem informasi akuntansi (X1.6), kebijakan pemerintah (X2.1), dan kemitraan (X2.2), khususnya pada UMKM di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pernyataan-pernyataan yang valid, dengan nilai r hasil yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Pertama, pada variabel lokasi usaha, keempat pernyataan instrumen dinyatakan valid dengan nilai r hitung yang memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.757 menandakan reliabilitas yang memadai, menunjukkan konsistensi instrumen dalam mengukur variabel lokasi usaha secara keseluruhan. Kedua, variabel sistem informasi akuntansi juga menunjukkan hasil yang positif. Keempat pernyataan instrumen pada variabel ini dinyatakan valid, dan nilai reliabilitas instrumen yang tinggi (Cronbach's Alpha = 0.901) mengindikasikan bahwa kuesioner dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur variabel sistem informasi akuntansi. Kemudian, pada variabel kebijakan pemerintah, ketiga pernyataan instrumen dinyatakan valid dengan nilai r hitung yang memadai. Meskipun reliabilitas instrumen masih cukup (Cronbach's Alpha = 0.626), namun dapat diandalkan untuk mengukur variabel kebijakan pemerintah secara keseluruhan. Terakhir, variabel kemitraan menunjukkan hasil yang positif dengan ketiga pernyataan instrumen yang dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen yang tinggi (Cronbach's Alpha = 0.857) mengonfirmasi bahwa kuesioner dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur variabel kemitraan.

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun tabel frekuensi distribusi untuk mengevaluasi tingkat perolehan nilai variabel. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa distribusi normal variabel-variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan korelasi rank Spearman untuk menguji signifikansi perhitungan statistik. Keseluruhan data diolah menggunakan SPSS 25.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Responden

Dari 99 kuesioner yang disebarakan kepada responden, diperoleh 19 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel faktor internal (X1) dalam penelitian ini. Variabel ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu modal usaha (X1.1), tenaga kerja (X1.2), lama usaha (X1.3), jam kerja (X1.4), lokasi usaha (X1.5), dan sistem informasi akuntansi (X1.6). Kuesioner dirancang untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai berbagai aspek yang terkait dengan faktor internal UMKM. Sementara variabel faktor eksternal (X2) terdiri dari dua komponen, yaitu kebijakan pemerintah dan kemitraan, dengan masing-masing memiliki 3 item pernyataan. Sebaliknya, variabel pendapatan (Y) hanya memiliki 1 item pernyataan. Data yang diperoleh dari penelitian dengan melibatkan 99 responden UMKM di Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

a) Jenis Kelamin

Tabel 3. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Pesentase
1.	0-14	0	0%
2.	15-64	99	100%
3.	Lebih dari 65	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

Data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa semua responden UMKM di Kabupaten Bogor berusia produktif, yaitu 15-64 tahun. Hal ini tentunya akan mendukung upaya adaptasi dengan perkembangan global secara dinamis. Usia produktif diharapkan akan lebih aktif meningkatkan kualitas dan kemampuan diri untuk beradaptasi dan bersaing dengan produk barang dan jasa yang dihasilkan.

b) Pendidikan

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden UMKM di Kabupaten Bogor berpendidikan SMA dan S1, yaitu sebanyak 71 orang (71,7%). Hasil ini mencerminkan adanya keterlibatan pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai dalam menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi dapat berpotensi memengaruhi strategi pengelolaan bisnis dan inovasi dalam UMKM,

yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Tabel 4. Identifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Pesentase
1.	SMP	5	5,1%
2.	SMA/SMK	41	41,4%
3.	D1-D3	21	21,2%
4.	S1	30	30,3%
5.	S2	2	2%
Jumlah		99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

c) *Lokasi Kecamatan*

Tabel 5. Identifikasi Responden Berdasarkan Lokasi Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah	Pesentase
1.	Kecamatan Ciomas	11	11,1%
2.	Kecamatan Cibinong	14	14,1%
3.	Kecamatan Ciseeng	3	3,0%
4.	Kecamatan Ciampea	2	2,0%
5.	Kecamatan Sukaraja	1	1,0%
6.	Kecamatan Tajur Halang	39	39,4%
7.	Kecamatan Dramaga	11	11,1%
8.	Kecamatan Tamansari	4	4,0%
9.	Kecamatan Cileungsi	1	1,0%
10.	Kecamatan Kemang	2	2,0%
11.	Kecamatan Ciawi	2	2,0%
12.	Kecamatan Nanggung	1	1,0%
13.	Kecamatan Pamijahan	2	2,0%
14.	Kecamatan Parung Panjang	2	2,0%
15.	Kecamatan Bojong Gede	4	4,0%
Jumlah		99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden UMKM di Kabupaten Bogor berlokasi usaha di Kecamatan Tajurhalang dan Cibinong, mencapai sebanyak 59 orang (59,5%). Informasi ini sejalan dengan data UMKM berdasarkan wilayah sebaran di Kabupaten Bogor, di mana Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Tajurhalang masuk ke dalam lima belas dan dua puluh kecamatan dengan persentase UMKM terbanyak di Kabupaten Bogor. Analisis ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Tajurhalang dan Cibinong merupakan wilayah yang strategis untuk pengembangan UMKM, dan hal ini dapat menjadi acuan bagi kebijakan pemerintah dan strategi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Bogor.

d) Jenis Usaha

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa 99 responden pada UMKM di Kabupaten Bogor berdasarkan jenis usaha diperoleh data bahwa jenis usaha bisnis fashion sebanyak 15 orang (15,2%), bisnis kuliner (makanan dan minuman) sebanyak 63 orang (63,6%), bisnis pertanian/perkebunan sebesar 7 orang (7,1%), bisnis kerajinan sebanyak 6 orang (6,1%), bisnis peternakan sebanyak 2 orang (2%), dan bisnis lainnya sebanyak 6,1%). Dengan demikian mayoritas responden memiliki jenis usaha bisnis kuliner dan fashion dengan 59 orang (53,5%). Hal ini sesuai dengan data UMKM menurut kategori usaha di Kabupaten Bogor yang didominasi usaha penyediaan akomodasi dan makan minum. Hasil penelitian (Hakim et al., 2022) menunjukkan bahwa industri pengolahan memegang peran sentral sebagai sektor basis di Kabupaten Bogor, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Data penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyumbang sekitar 53,86% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor. Temuan ini sejalan dengan fokus pengembangan industri di Kabupaten Bogor, yang menyoroti keberlanjutan sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan, penyediaan air, pengelolaan limbah, dan daur ulang. Dalam konteks ini, industri-industri yang diidentifikasi sebagai layak untuk dikembangkan mencakup sektor pangan, farmasi, tekstil, kulit, alas kaki, dan alat transportasi. Informasi ini dapat memberikan dasar bagi kebijakan pemerintah dan strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Bogor (Wazhari, 2023). Semua sektor tersebut saling mendukung satu sama lain baik sebagai sumber pasokan (*backward linkages*) maupun pasar produk (*forward linkages*) (Hakim et al., 2023).

Tabel 6. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah	Pesentase
1.	Bisnis Fashion	15	15,2%
2.	Bisnis Kuliner (Makanan/Minuman)	63	63,6%
3.	Bisnis Pertanian/Perkebunan	7	7,1%
4.	Bisnis Kerajinan	6	6,1%
5.	Bisnis Peternakan	2	2,0%
6.	Bisnis Lainnya	6	6,1%
	Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

e) Modal

Tabel 7. Identifikasi Responden Berdasarkan Modal Usaha

No	Modal Usaha	Jumlah	Pesentase
1.	< 10 juta	64	64,6
2.	10-30 juta	15	15,2
3.	30-50 juta	16	16,2
4.	> 50 juta	4	4,0
	Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

Dari Tabel 7 terlihat bahwa 99 responden pada UMKM di Kabupaten Bogor berdasarkan modal diperoleh data bahwa modal awal saat mendirikan usaha kurang dari 10 juta sebanyak 64 orang (64,6%), modal usaha antara 10-30 juta sebanyak 15 orang (15,2%), modal usaha antara 30-50 juta sebanyak 16 orang (16,2%) dan diatas 50 juta sebanyak 4 orang (4%). Besaran modal awal tersebut menunjukkan jenis usaha mereka berada pada kategori UMKM karena memiliki modal di bawah 500 juta.

f) *Tenaga Kerja*

Dari Tabel 8 terlihat bahwa 99 responden pada UMKM di Kabupaten Bogor berdasarkan tenaga kerja diperoleh data dengan jumlah 1-5 orang sebanyak 87 orang (87,9%), 5-10 orang sebanyak 9 orang (9,1%), 10-15 orang sebanyak 2 orang (2%) dan lebih dari 15 orang sebanyak 1 orang (1%). Dengan demikian mayoritas responden memiliki tenaga kerja 1-5 orang (87,9%) dan termasuk kategori industri rumah tangga jika dilihat dari jumlah tenaga kerjanya.

Tabel 8. Identifikasi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Pesentase
1.	1-5 orang	87	87,9
2.	5-10 orang	9	9,1
3.	10-15 orang	2	2,0
4.	>15 orang	1	1,0
	Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

g) *Lama Usaha*

Tabel 9. Identifikasi Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah	Pesentase
1.	1-5 tahun	63	63,6
2.	5-10 tahun	25	25,3
3.	10-15 tahun	7	7,1
4.	> 15 tahun	4	4,0
	Jumlah	99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa mayoritas responden UMKM di Kabupaten Bogor memiliki lama usaha 1-5 tahun, yaitu sebanyak 63 orang (63,6%). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Bogor masih tergolong baru dan memiliki potensi untuk berkembang. Hasil ini sejalan dengan tren umum perkembangan UMKM di berbagai daerah, di mana sebagian besar UMKM memiliki usia yang relatif muda. Lama usaha yang masih dalam rentang 1-5 tahun dapat menjadi indikasi bahwa sebagian besar UMKM di Kabupaten Bogor baru saja memasuki dunia bisnis, dan strategi pengembangan dan dukungan lebih lanjut dapat difokuskan untuk memperkuat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka.

h) Jam Kerja

Tabel 10. Identifikasi Responden Berdasarkan Jam Kerja

No	Lama Usaha	Jumlah	Pesentase
1.	1-5 jam	27	27,3
2.	5-10 jam	60	60,6
3.	>10 jam	12	12,1
Jumlah		99	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2022

Dari Tabel 10 tersebut dapat terlihat bahwa 99 responden dari UMKM di Kabupaten Bogor berdasarkan jam kerja diperoleh data bahwa UMKM dengan jam kerja 1-5 jam sebanyak 27 orang (27,3%), 5-10 jam sebanyak 60 orang (60,6%), dan lebih dari 10 jam sebanyak 12 jam (12,1). Dengan demikian, sebagian besar responden bekerja dalam rentang waktu 5-10 jam, yaitu sebanyak 60 orang (60,6%).

3.2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel penelitian, mencakup rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Sembilan variabel dianalisis menggunakan pendekatan ini. Dengan mengacu pada data yang telah dikumpulkan, informasi mengenai statistik deskriptif dalam penelitian ini tertera pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal (X1.1)	99	500.000	100.000.000	15.836.363.64	20.301.273.985
Tenaga Kerja (X1.2)	99	1	15	2.73	2.189
Lama Usaha (X1.3)	99	1	25	4.74	4.155
Jam Kerja (X1.4)	99	2	16	6.08	2.747
Lokasi Usaha (X1.5)	99	8	20	14.41	2.591
Sistem Informasi (X1.6)	99	5	20	12.34	4.006
Akuntansi (X1.6)	99	8	15	12.27	1.795
Kebijakan Pemerintah (X2.1)	99	4	15	9.16	3.036
Kemitraan (X2.2)	99	600.000	120.000.000	15.864.141.41	22.434.511.316
Pendapatan	99				

Sumber : Data yang diolah SPSS versi 25, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 11 data analisis statistik deskriptif yang telah diolah menunjukkan :

1. Data deskriptif variabel modal menunjukkan sebaran yang lebar dengan standar deviasi (20.301.273,985) lebih besar dari nilai rata-ratanya (15.836.363,64). Hal ini menandakan bahwa simpangan data pada variabel modal cukup besar, dan data modal tidak terpusat pada nilai rata-ratanya. Sebab-sebab potensial untuk sebaran besar ini melibatkan perbedaan jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha.
2. Data deskriptif variabel tenaga kerja dapat dikatakan baik karena nilai rata-ratanya (2,73) lebih besar dari nilai standar deviasinya (2,189). Hal ini menandakan bahwa data tenaga

- kerja terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 2,73 orang. Keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha.
3. Data deskriptif variabel lama usaha dapat dikatakan baik karena nilai rata-ratanya (4,74) lebih besar dari nilai standar deviasinya (4,155). Hal ini menandakan bahwa data lama usaha terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 4,74 tahun. Keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha.
 4. Data deskriptif variabel jam kerja menunjukkan bahwa datanya terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 6,08 jam. Keadaan ini dapat diartikan bahwa jam kerja cenderung stabil dan tidak terlalu bervariasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha.
 5. Data deskriptif variabel lokasi usaha menunjukkan bahwa datanya terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 14,41. Keadaan ini menandakan bahwa lokasi usaha cenderung stabil dan tidak terlalu bervariasi. Faktor-faktor seperti jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha mungkin mempengaruhi hasil ini. Dalam konteks ini, nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan sebagai indikasi bahwa data lokasi usaha memiliki tingkat variasi yang relatif rendah.
 6. Data deskriptif variabel sistem informasi akuntansi menunjukkan bahwa datanya terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 12,34. Keadaan ini mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki tingkat konsistensi yang relatif tinggi, dengan nilai rata-rata yang mendominasi distribusi data. Faktor-faktor seperti jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha mungkin memainkan peran dalam hasil ini. Pada konteks ini, nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan sebagai pertanda bahwa variabel sistem informasi akuntansi menunjukkan stabilitas dan tidak terlalu bervariasi.
 7. Data deskriptif variabel kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa datanya terpusat pada nilai rata-ratanya, yaitu 12,27. Keadaan ini mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki tingkat konsistensi yang relatif tinggi, dengan nilai rata-rata yang mendominasi distribusi data. Faktor-faktor seperti jenis kebijakan, skala pelaksanaan, dan wilayah penerapan mungkin mempengaruhi hasil ini. Pada konteks ini, nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan sebagai pertanda bahwa variabel kebijakan pemerintah menunjukkan stabilitas dan tidak terlalu bervariasi.
 8. Data deskriptif variabel kemitraan menunjukkan bahwa datanya tidak terlalu tersebar di sekitar nilai rata-ratanya, yaitu 9,16. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kemitraan memiliki tingkat konsistensi yang relatif tinggi, dengan data yang cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Kemungkinan faktor-faktor seperti jenis kemitraan, skala usaha, dan lokasi dapat memengaruhi hasil tersebut. Dalam konteks ini, nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat diartikan sebagai tanda bahwa variabel kemitraan menunjukkan tingkat stabilitas dan kurang variasi.
 9. Data deskriptif variabel pendapatan menunjukkan bahwa datanya terdistribusi tidak merata, dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki sebaran yang besar, mungkin dipengaruhi oleh variasi faktor seperti jenis usaha, skala usaha, dan lokasi usaha. Pemahaman terhadap karakteristik distribusi pendapatan dapat membantu dalam mengidentifikasi pola atau faktor-faktor yang

memengaruhi ketidakmerataan tersebut. Dalam konteks ini, pemilihan kata "terdistribusi tidak merata" memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait sebaran data pendapatan.

3.3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dari model regresi. Jika data residual berdistribusi normal, maka model regresi dapat dianggap sesuai dengan asumsi dasar, meningkatkan keakuratannya, dan memberikan hasil yang lebih akurat. Dalam konteks ini, uji statistik seperti Saphiro-Wilk digunakan, dengan nilai signifikan di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi dasar model regresi perlu dipertimbangkan ulang. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Saphiro-Wilk

Variabel	df	Sig.
Modal (X1.1)	99	.000
Jam Kerja (X1.4)	99	.000
Lokasi Usaha (X1.5)	99	.004
Sistem Informasi Akuntansi (X1.6)	99	.000
Kemitraan (X2.2)	99	.000

Sumber : Data yang diolah SPSS versi 25, tahun 2022

Hasil uji normalitas menggunakan rumus Saphiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk semua variabel lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak berdistribusi normal. Pemilihan nilai signifikansi sebagai batas kritis menegaskan bahwa distribusi data cenderung tidak mengikuti pola normal. Hasil ini memberikan informasi penting dalam konteks analisis statistik, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan atau mempertimbangkan metode alternatif yang lebih sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

3.4. Hasil Analisis Korelasi Berganda dengan Rank Spearman

- a) Hubungan Faktor internal (Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja, Lokasi Usaha, Sistem Informasi Akuntansi) dengan Pendapatan

Tabel 13. Hubungan Faktor Internal (Modal, Jam Kerja, Lokasi Usaha, Sistem Informasi Akuntansi) dengan Pendapatan

Sub Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Modal	99	.635**	.000
Jam Kerja	99	.700**	.000
Lokasi Usaha	99	.166	.100
Sistem Informasi Akuntansi	99	.845**	.000

Sumber : Data yang diolah SPSS versi 25, tahun 2022

Keterangan:** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil perhitungan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menguji hubungan antara Faktor internal (modal, jam kerja, lokasi usaha, sistem informasi akuntansi) dengan pendapatan. Adapun hasil dari analisis Rank Spearman dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Output perhitungan korelasi di atas, N menunjukkan jumlah observasi atau sampel sebanyak 99, sedangkan kekuatan korelasi dicerminkan untuk variabel faktor internal dengan indikator modal sebesar 0,635(**), indikator waktu kerja sebesar 0,700(**), indikator lokasi bisnis sebesar 0,166, dan indikator sistem informasi akuntansi sebesar 0,845 (**). Sedangkan angka sig. (2-tailed) untuk semua parameter dari variabel faktor internal sebesar 0,000, kecuali indikator lokasi usaha sebesar 0,100. Dengan demikian, variabel faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan pendapatan yaitu indikator modal, jam kerja, dan sistem informasi akuntansi karena memiliki nilai kurang dari nilai kritis $\alpha = 0,05$. Variabel faktor personal dengan indikator lokasi usaha tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendapatan karena memiliki nilai melebihi nilai kritis $\alpha = 0,05$.

Tabel 11 juga menunjukkan besarnya korelasi dari masing-masing indikator faktor internal. Pertama, indikator modal menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,635, yang menandakan adanya hubungan yang kuat antara modal dan pendapatan. Kedua, jam kerja dan lokasi usaha memiliki nilai koefisien korelasi masing-masing secara berturut-turut sebesar 0,796 dan 0,700 artinya terdapat keterkaitan yang erat antara lama usaha dan jam kerja dengan pendapatan. Ketiga, indikator sistem informasi akuntansi memiliki nilai angka korelasi sebesar 0,845 yang sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

Berdasarkan semua uji coba yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan faktor internal (modal yang memadai, tenaga kerja terampil, lama usaha yang panjang, jam kerja yang efisien, lokasi usaha yang strategis, dan sistem informasi akuntansi yang baik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perusahaan) dengan pendapatan dapat diketahui variabel faktor internal yang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pendapatan yaitu modal, tenaga kerja, lama usaha, jam kerja dan sistem informasi akuntansi karena memiliki nilai kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sementara, indikator lokasi usaha tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendapatan karena memiliki nilai lebih besar daripada batas kritis $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa pernyataan yang diajukan oleh peneliti diterima untuk keenam indikator yakni terdapat hubungan keterkaitan yang signifikan antara indikator modal, tenaga kerja, lama usaha, jam kerja dan sistem informasi akuntansi dengan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi aset, sumber daya manusia, durasi operasional, waktu kerja dan sistem informasi akuntansi sehingga semakin besar pendapatan UMKM Kabupaten Bogor.

Hasil analisis data di atas menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lokasi usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan (Aji & Listyaningrum, 2021; Artini et al., 2019; Mithaswari & Wenagama, 2018; Nugroho & Utami, 2020; Putra & Sunarwijaya, 2016; Putri & Jember, 2016) mempunyai hubungan yang signifikan dengan pendapatan. Hal ini disebabkan jenis usaha yang dilakukan oleh mayoritas responden adalah makanan dan minuman dengan pangsa pasar yang lebih menargetkan pada pembeli

online. Tantangan digitalisasi meningkatkan persaingan usaha, mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih inovatif, terutama melalui penjualan online. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan UMKM di tengah persaingan yang semakin ketat. Keputusan penentuan lokasi usaha umumnya juga bergantung pada jenis usaha yang dijalankan oleh para pengusaha tersebut. Selain itu, keterbatasan modal yang dimiliki oleh UMKM yang menjadi responden menyebabkan mereka memilih tempat tinggalnya sebagai lokasi usaha. Mereka menentukan sejak awal pangsa pasar mereka lebih kepada online daripada offline. Konsistensi dalam pengembangan pasar online menyebabkan usaha mereka menjadi kuat dan telah memiliki konsumen yang tersebar luas di luar Kabupaten Bogor. Dukungan beragam marketplace mempermudah mereka untuk menjangkau konsumen baru. Hadirnya sosial media seperti Facebook, Instagram dan Tiktok juga memperluas pangsa pasar tanpa kendala lokasi usaha. Dengan demikian, Terjadi preferensi pembeli mengalami perubahan dengan kecenderungan untuk memilih lokasi usaha yang lebih terdekat dan nyaman dalam melakukan transaksi jual beli bergeser menjadi usaha yang dapat dipercaya dengan produk yang berkualitas. Hal ini dapat didukung dari testimoni, komentar dan peringkat yang diberikan konsumen setelah membeli produk yang bersangkutan dari marketplace maupun jejaring sosial lainnya dan nantinya menjadi dasar bagi konsumen baru untuk melakukan pembelian. Peningkatan pendapatan dari responden UMKM diperoleh dari upaya Pengembangan pangsa pasar secara online secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Adnan & Silviana, 2022; Aji & Listyaningrum, 2021; Artini et al., 2019; Gonibala et al., 2019; Habriyanto et al., 2021; Hutahaeen, 2020; Izati, 2021; Mahayuni & Widanta, 2021; Nugroho & Utami, 2020; Nurlaila, 2017; Oktaviana et al., 2021; Polandos et al., 2019; Prawira & Mutmainah, 2019; Putra & Sunarwijaya, 2016; Putri & Jember, 2016; Rahmanda & Amanah, 2021; Yasin & Studiviany, 2022; Yuniarti, 2019; Yunus, 2021) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara modal dan pendapatan UMKM. Pergeseran preferensi pembeli ke arah posisi usaha yang lebih dekat memperkuat pernyataan bahwa semakin besar modal atau faktor produksi yang dimiliki, maka pendapatan yang diterima juga semakin tinggi, seperti yang terlihat dari meningkatnya jumlah pembeli yang memilih berbelanja di toko-toko yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka (Putra & Sunarwijaya, 2016). Hasil wawancara dapat diketahui bahwa modal bagi UMKM Kabupaten Bogor sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha baik secara kualitas maupun kuantitas. Meskipun menghadapi krisis usaha akibat Covid-19, UMKM dapat mampu bertahan dengan dukungan modal yang baik dan memadai. Berdasarkan hasil penelitian pada masa pemulihan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa modal memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian juga mendukung pendapat (Habriyanto et al., 2021; Hutahaeen, 2020; Izati, 2021; Oktaviana et al., 2021; Prawira & Mutmainah, 2019; Wibawa et al., 2021) bahwa keterlibatan tenaga kerja juga memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa produktivitas tenaga kerja menjadi faktor yang sangat mendukung peningkatan pendapatan. Produktivitas tenaga kerja yang dapat diukur dari jumlah produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu, khususnya dengan tenaga kerja yang semakin terlatih, berkontribusi pada peningkatan

pendapatan suatu usaha. Semakin terampil tenaga kerja, semakin besar pula jumlah produk yang dihasilkan dalam periode yang sama, memberikan dampak positif terhadap pendapatan usaha. Hal ini juga memperkuat pernyataan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan pada usaha mikro (Hutahaean, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi.

Hasil penelitian juga memperkuat studi (Adnan & Silviana, 2022; Izati, 2021; Nurlaila, 2017) bahwa lama usaha memberikan dampak yang signifikan pada pendapatan UMKM. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pengusaha yang memiliki usaha yang lebih lama, memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengelolaan usaha. Mereka memahami dengan baik bagaimana mengelola hambatan dan rintangan dalam menjalankan usahanya serta bagaimana mengembangkan usaha melalui perluasan pasar. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa semakin lama pelaku usaha merintis usahanya, pendapatan yang diperoleh juga semakin besar karena pengalaman dalam mengatur usahanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan (Adnan & Silviana, 2022). Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Kabupaten Bogor yang memiliki lama usaha yang lebih lama cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi pada masa pemulihan ekonomi.

Hasil penelitian juga mendukung studi terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara durasi kerja dan pendapatan UMKM (Adnan & Silviana, 2022; Izati, 2021; Mahayuni & Widanta, 2021; Nurlaila, 2017; Prawira & Mutmainah, 2019; Ridho et al., 2022). Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa jika mereka membuka jam usaha lebih lama maka akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penjualan lebih banyak terutama secara online karena waktu pembelian yang berbeda. Selain itu, jam usaha yang lebih lama akan meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen karena memperoleh layanan setiap saat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa memperpanjang jam kerja dapat meningkatkan jumlah pembeli dengan waktu kunjung yang berbeda-beda, memberikan kesempatan bagi pembeli untuk berbelanja pada waktu yang lebih fleksibel, menjangkau lebih banyak pembeli, dan meningkatkan potensi penjualan dengan melayani pelanggan dari berbagai lapisan yang memiliki kesibukan pada jam kerja normal (Prawira & Mutmainah, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jam usaha mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan adanya efisiensi waktu dalam bekerja (Mas'ut & Masrura, 2018; Mubarak et al., 2020). Hasil wawancara memperkuat hasil penelitian dimana dengan adanya sistem informasi akuntansi mempermudah responden dalam mengelola usahanya. Meskipun bentuk pengelolaan akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih sederhana, terbatas pada pembukuan, laporan keuangan yang dihasilkan tetap dapat dipertanggungjawabkan dengan kemampuannya untuk ditelusuri kebenaran dan kewajarannya hingga pada bukti transaksi. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem data keuangan mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi.

b) Hubungan Faktor Eksternal (Kemitraan) dengan Pendapatan

Hasil perhitungan menggunakan Software SPSS versi 25 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor eksternal, khususnya kemitraan, dengan pendapatan. Adapun hasil dari analisis Rank Spearman dapat ditemukan pada Tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Hubungan Faktor Eksternal (Kemitraan) dengan Pendapatan

Sub Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kemitraan	99	.819**	.000

Sumber : Data yang diolah SPSS versi 25, tahun 2022

Keterangan:** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil perhitungan korelasi tersebut menunjukkan bahwa jumlah observasi atau sampel (N) sebanyak 99, sementara tingkat korelasi yang tinggi ditunjukkan untuk variabel faktor eksternal dengan indikator kebijakan pemerintah sebesar 0,144 dan indikator kemitraan sebesar 0,819. Sementara nilai signifikansi (2-tailed) untuk variabel variabel faktor eksternal dengan indikator kemitraan sebesar 0,000. Dengan demikian, variabel faktor eksternal yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pendapatan yaitu indikator kemitraan karena memiliki nilai kurang dari nilai kritis $\alpha = 0,05$. Variabel faktor eksternal dengan indikator kemitraan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendapatan karena memiliki nilai lebih tinggi dari nilai kritis $\alpha = 0,05$. Tabel 12 juga menunjukkan besarnya korelasi dari indikator faktor eksternal yaitu kemitraan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan pendapatan, dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,816. Artinya, semakin tinggi tingkat kemitraan yang dimiliki oleh suatu usaha, semakin tinggi pula pendapatan yang dapat dicapainya. Hal ini menyoroti pentingnya kemitraan sebagai faktor yang berkontribusi secara positif terhadap performa keuangan, dengan implikasi bahwa strategi kemitraan dapat menjadi pilihan efektif dalam meningkatkan pendapatan.

Dari semua pengujian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan faktor eksternal (kebijakan pemerintah dan kemitraan) dengan pendapatan diketahui bahwa angka sig. (2-tailed) untuk indikator kemitraan tersebut dengan nilai 0,000 masih berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sementara, indikator kebijakan pemerintah tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendapatan karena memiliki nilai lebih besar daripada batas kritis $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti telah terverifikasi, yakni terdapat korelasi yang signifikan antara kemitraan dan pendapatan. Nilai positif menunjukkan semakin meningkatnya tingkat kemitraan, maka pendapatan UMKM Kabupaten Bogor juga akan mengalami peningkatan.

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Wibawa et al., 2021) bahwa adanya kemitraan telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Pengaruh kemitraan terhadap kinerja keuangan bersifat positif. Artinya, penambahan nilai pada kemitraan akan menyebabkan pertambahan nilai pada kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Wibawa et al., 2021).

Temuan dari hasil wawancara dengan responden mengindikasikan bahwa kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan usaha besar membawa sejumlah manfaat signifikan. Diantaranya, peningkatan produktivitas dan kreativitas UMKM melalui pembelajaran dari praktik manajemen, teknologi, dan pemasaran usaha besar. Selain itu, kemitraan memberikan peluang untuk peningkatan efisiensi dengan akses ke jaringan usaha besar terkait bahan baku, pasar, dan layanan keuangan. Standar kualitas yang diterapkan oleh usaha besar juga menjadi jaminan bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan. Adanya kontrak jangka panjang dan peningkatan produksi juga memberikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi bagi UMKM. Selain manfaat ekonomi, kemitraan ini juga memberikan dampak positif secara sosial, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlihatkan bahwa kemitraan antara UMKM dan usaha besar memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan pemerintah diharapkan terus mendorongnya melalui kebijakan yang mendukung. Kemitraan dibangun atas dasar prinsip saling menguntungkan antar pihak terkait. Dalam perkembangannya, melalui pola kemitraan akan membantu UMKM untuk menciptakan produk yang memiliki kualitas tinggi dan daya saing yang kuat, baik di pasar dalam negeri maupun internasional. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan memiliki korelasi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Bogor pada masa pemulihan ekonomi.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah khususnya dalam pemberian bantuan keuangan tidak memiliki dampak terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan demikian penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu (Jacobs et al., 2015; Putri & Jember, 2016; Wirawan et al., 2015; Xiang & Worthington, 2017) yang menunjukkan bahwa bantuan keuangan dari pemerintah terbukti efektif dalam meningkatkan performa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan dampak yang lebih signifikan daripada bantuan keuangan konvensional. Ini terjadi karena banyak bantuan UMKM yang dinilai tidak tepat sasaran karena lebih banyak ditujukan untuk pelaku usaha dengan skala besar. Selain itu, kurangnya informasi tentang perolehan bantuan keuangan bagi UMKM pada masa pemulihan ekonomi Covid-19 menyebabkan banyak pelaku usaha yang tidak mendapatkan bantuan. Mereka berupaya memperoleh bantuan keuangan melalui usaha sendiri. Selain itu, menurut pelaku usaha nilai nominal dari bantuan keuangan yang diberikan pemerintah tidak dapat secara signifikan mendorong peningkatan pendapatan. Hal ini tentunya harus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang lebih baik ke depannya dalam memulihkan usaha UMKM khususnya yang terdampak Covid-19.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap penelitian ini, ditemukan bahwa faktor internal UMKM Kabupaten Bogor, seperti tingkat modal, tenaga kerja, lama usaha, jam kerja, dan penggunaan sistem informasi akuntansi, memiliki hubungan yang signifikan ($\leq 0,05$) dengan peningkatan pendapatan. Selain itu, kemitraan dengan usaha besar juga terbukti memiliki dampak positif terhadap pendapatan UMKM Kabupaten Bogor. Kedua, kemitraan

yang tinggi juga berkontribusi positif terhadap pendapatan UMKM. Namun, lokasi usaha dan kebijakan pemerintah tidak menunjukkan hubungan signifikan ($\geq 0,05$) dengan pendapatan UMKM, mungkin disebabkan oleh preferensi pasar online yang lebih dominan di antara responden.

Keterbatasan penelitian mencakup jumlah responden yang terbatas dan distribusi yang belum merata di seluruh kecamatan Kabupaten Bogor. Selain itu, dalam pengumpulan data, terdapat kendala terkait kejujuran responden dan perbedaan pemahaman. Wawancara, yang dimaksudkan untuk memperkuat data, dilakukan terbatas pada responden yang dipilih berdasarkan kedekatan lokasi dengan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan akurasi database UMKM, membentuk daftar CPCL, intensifikasi sosialisasi kebijakan UMKM, dan melakukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor pendapatan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Silviana, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Sharia Economics*, 3(1), 68–82.
- Aji, A. W., & Listyaningrum, S. P. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Dan Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Bantul. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 87–102.
- Aqilla, F. N. (2021). Kajian UMKM Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(1), 101–125.
- Artini, N. R., Aryawan, I. M. G., & Astawa, I. N. W. (2019). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(1), 35–39.
- Bahtiar, R. A. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Solusinya*. https://Berkas.Dpr.Go.Id/Puslit/Files/Info_singkat/InfoSingkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.Pdf.
- Bank Dunia. (2022). *Bank Dunia Memperingatkan Stagflasi Ancam Ekonomi Global*. <https://Www.Dw.Com/Id/Bank-Dunia-Memperingatkan-Stagflasi-Ancam-Ekonomi-Global/a-62059397>.
- Bank Indonesia. (2021). *Bangkit dan Optimis: Sinergi dan Inovasi untuk Pemulihan Ekonomi*. https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Laporan/Pages/LPI_2021.AspX.
- Chandra, D. C. M. (2020). *Bupati Bogor Ade Yasin Beri Bansos Modal Rp 15 Miliar Buat 2.164 UMKM*. <https://Metro.Tempo.Co/Read/1416686/Bupati-Bogor-Ade-Yasin-Beri-Bansos-Modal-Rp-15-Miliar-Buat-2-164-UmkM>.
- Diskopukm Kab. Bogor. (2022). *Data Pelaku UMKM di Kabupaten Bogor*. <https://Diskopukm.Bogorkab.Go.Id/Tantangan-Dan-USaha-Pemulihan-Ekonomi-Daerah-Bagi-Koperasi-USaha-Mikro-Kecil-Dan-Menengah-UmkM-Kabupaten-Bogor-Di-Masa-Pandemi-Covid-19/>.
- Gonibala, N., Masinambow, V. A. J., & Maramis, T. B. M. (2019). Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan UMKM di Kota Kitamobagu. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 56–67.

- Habriyanto, H., Kurniawan, B., & Firmansyah, D. (2021). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan UMKM Kerupuk Ikan SPN Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 853–859.
- Hakim, D. B., Hadioanto, A., Panjaitan, D. V., & Wijayanti, W. (2023). Analisis Komponen Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bogor dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *BINA: JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH*, 1(2), 235–257.
- Haspramudilla, D. (2022). *Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia di Tengah Tekanan Global*. <https://Mediakeuangan.Kemenkeu.Go.Id/Article/Show/Apbn-Surplus-Semakin-Prima-Sebagai-Shock-Absorber>.
- Hutahaean, H. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Deliserdang. *Journal Economics and Strategy (JES)*, 1(1), 1–10.
- Iskamto, D., Ghazali, P. L., Afthanorhan, A., & Narti, S. (2020). The Effect of Occupational Safety and Health on Performance: an Empirical Investigation. *Islam Universalia (International Journal of Islamic Studies and Social Sciences)*, 1(3), 540–557.
- Izati, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Proceeding Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Jacobs, F., Posumah, H., & Dengo, S. (2015). Pengaruh Pemberdayaan Usaha Kecil terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha di Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 3(31), 1–13.
- Juminawati, S., Hamid, A., Amalia, E., Mufraini, M. A., & Mulazid, A. S. (2021). The Effect of Micro, Small and Medium Enterprises on Economic Growth. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5697–5704.
- Kementrian Keuangan RI. (2021). *Dukungan Pemerintah Bagi UMKM agar Pulih di Masa Pandemi*. <https://Www.Ekon.Go.Id/Publikasi/Detail/2939/Dukungan-Pemerintah-Bagi-Umkm-Agar-Pulih-Di-Masa-Pandemi>.
- Laily, N. (2016). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–4.
- Mahayuni, I. A. A., & Widanta, A. A. B. P. (2021). Pengaruh Modal, Teknologi Informasi, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan UMKM Sektor Perdagangan di Denpasar Timur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 829–838.
- Mas'ut, & Masrura, A. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Akuntabilitas Pendapatan Pajak Daerah di Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 29–37.
- Mithaswari, I. A. D., & Wenagama, I. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Seni Guwang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 294–323.
- Mubarok, A., Wardokhi, & Ngatimin. (2020). Analisis Penerapan Sistem Akuntansi pada Kualitas Produk pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. *Proceeding Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III Universitas Pamulang*, 442–447.
- NH, E. H., & Nasution, S. (2022). Gambaran Potensi Ekonomi Kabupaten Bogor Tahun 2021. *BINA: JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH*, 1(1), 83–100.
- Nugroho, N. T. (2020). *Survei Kinerja UMKM di Masa Pandemi Covid-19*. [Http://Lipi.Go.Id/Berita/Survei-Kinerja-Umkm-Di-Masa-Pandemi-Covid19/22071](http://Lipi.Go.Id/Berita/Survei-Kinerja-Umkm-Di-Masa-Pandemi-Covid19/22071).

- Nugroho, N. T., & Utami, I. W. (2020). Pengaruh Modal, Lokasi Usaha, dan Kondisi Tempat Berdagang terhadap Pendapatan Pedagang. *Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Pendidikan*, 7(1), 69–75.
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Oktaviana, W., Ansofino, & Putri, Y. E. (2021). Pengaruh Modal, Biaya Produksi, Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Horizon*, 1(2), 367–383.
- Polandos, P. M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- Prawira, A., & Mutmainah, S. (2019). Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM Berbasis Kuliner Di Kecamatan Banjarmasin Timur. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 567–589.
- Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2016). Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh pada Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Setelah Berkembangnya Pasar Oleh-Oleh Modern di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 6(1), 21–31.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha terhadap UMKM di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.
- Rahmanda, E., & Amanah, L. (2021). Pengaruh Modal Pribadi, Harga dan Sosial Media terhadap Pendapatan UMKM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–17.
- Ridho, M. T., Nengsih, T. A., & Baining, M. E. (2022). Analisis Pendapatan Pedagang pada Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Angso Duo Kota Jambi. *Jurnal Ekonomika*, 12(1), 27–34.
- Riswara, Y. H. (2018). *Pengaruh UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*. Universitas Islam Indonesia.
- Samosir, M. S., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Analisis Pengaruh Pemberdayaan dan Kinerja UMKM terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Sikka-NTT. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(5), 1359–1384.
- Sari, S. N. I. (2021). Pengaruh Pemberdayaan, Lama Mengelola dan Pendapatan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 8(1), 45–57.
- Setiawan, K. (2020). *Survei LIPI: Penjualan 94,7 Persen UMKM Turun*. <https://Bisnis.Tempo.Co/Read/1359083/Survei-Lipi-Penjualan-947-Persen-Umkm-Turun>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM, Jakarta : Sekretariat Negara (2008).
- Wazhari, M. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Industri dalam Meningkatkan Investasi di Kabupaten Bogor. *BINA: JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH*, 2(1), 1–13.
- Wibawa, H. W., Ali, H. M., & Paryanti, A. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(3), 650–660.
- Wirawan, I. K., Sudibia, K., & Purbadharmaja, I. B. (2015). Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran Dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan Pelaku

- UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(1), 1–21.
- Xiang, D., & Worthington, A. C. (2017). The impact of government financial assistance on the performance and financing of Australian SMEs. *Accounting Research Journal*, 30(4), 447–464.
- Yasin, M., & Studiviany, P. (2022). Pengaruh Modal Kerja dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM Handycraft di Kota Blitar. *YUME (Journal of Management)*, 14(1), 104–113.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta*, 3(1), 165–170.
- Yunus, Y. A. (2021). Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *YUME : Journal of Management*, 4(1), 231–238.